

DILEMA AKSES DAN KUALITAS: TINJAUAN NARATIF SOSIOLOGIS TENTANG KETIMPANGAN PENDIDIKAN DI DAERAH PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN

Gibran Muhammad¹, Nathanael Try Gusmartin Lase², Sandi Ardiansa Waruwu³, Michael
Haradongan Siallagan⁴, Faozanolo Zebua⁵

¹⁻⁵Mahasiswa Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Sumatera Utara, Medan,
Indonesia

gibran.kosong123@gmail.com¹; nathanaellase21@gmail.com²;
sandiardiansa8@gmail.com³; mikael40987@gmail.com⁴; fauzanzebua74@gmail.com⁵

ABSTRACT

The education sector plays a vital role in developing quality human resources, but in Indonesia, particularly in rural areas, issues of unequal access and quality remain serious obstacles. Inequality is further exacerbated by limited educational infrastructure, restricted transportation access, and the low socioeconomic conditions of the community, creating a vicious cycle of disempowerment that is difficult to break. The research method used in this study is a narrative literature review, a qualitative approach that allows for a deep synthesis and interpretation of various relevant scientific literatures. One of the key findings is that geographical barriers and limited infrastructure remain major obstacles for children in rural areas to access quality education, often forcing them to travel long distances with limited transportation facilities. The high number of qualified teacher shortages, especially for specific subjects, remains a crucial issue that directly affects the quality of learning in rural schools. Inequalities in access to and quality of education in rural areas have profound socio-economic implications, not only for individuals but also for regional development as a whole. Various actors, from governments and non-governmental organizations to local communities, play a crucial role in designing and implementing intervention strategies to address this complex issue.

Keywords: Access, Quality, Educational Inequality, Rural, Urban

ABSTRAK

Sektor pendidikan memiliki peranan vital dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas, namun di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, isu ketimpangan akses dan kualitas masih menjadi hambatan serius. Ketimpangan kian diperparah oleh terbatasnya infrastruktur pendidikan, keterbatasan akses transportasi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang rendah, menciptakan lingkaran setan ketidakberdayaan sukar diputus. Metode penelitian yang digunakan

dalam studi ini adalah tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*), sebuah pendekatan kualitatif yang memungkinkan sintesis dan interpretasi mendalam dari berbagai literatur ilmiah relevan. Salah satu temuan kunci adalah bahwa hambatan geografis dan infrastruktur yang minim masih menjadi penghalang utama bagi anak-anak di daerah pedesaan untuk mendapatkan akses pendidikan layak, sering kali memaksa mereka menempuh jarak jauh dengan fasilitas transportasi terbatas. Tingginya angka kekurangan guru berkualitas, terutama bagi mata pelajaran spesifik, masih menjadi isu krusial yang secara langsung mempengaruhi mutu pembelajaran di sekolah-sekolah pedesaan. Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan di daerah pedesaan memiliki implikasi sosial-ekonomi mendalam; tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi pembangunan wilayah secara keseluruhan. Berbagai aktor, mulai dari pemerintah, organisasi nonpemerintah, hingga komunitas lokal, memainkan peran krusial dalam merancang serta mengimplementasikan strategi intervensi guna mengatasi permasalahan kompleks ini.

Kata Kunci: Akses, Kualitas, Ketimpangan Pendidikan, Pedesaan, Perkotaan

A. Pendahuluan

Sektor pendidikan memiliki peranan vital dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas, namun di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, isu ketimpangan akses dan kualitas masih menjadi hambatan serius (Farkhati, 2024; Zakiyah, Sapitri, & Liza, 2024). Ketidakseimbangan tersebut tidak hanya mencerminkan disparitas sosial-ekonomi antara perkotaan dan pedesaan, tetapi juga melanggengkan kemiskinan maupun keterbelakangan di wilayah-wilayah terpencil (Lontoh, 2024; Yusuf, 2014, p. 414). Fenomena ini menghadirkan suatu dilema sosiologis kompleks, di mana faktor-faktor struktural ataupun kultural

saling berinteraksi membentuk lanskap pendidikan tak setara (Jones, Bradbury, Boutillier, & Saifuddin, 2016, p. 22).

Ketimpangan kian diperparah oleh terbatasnya infrastruktur pendidikan, keterbatasan akses transportasi, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang rendah, menciptakan lingkaran setan ketidakberdayaan sukar diputus (Hasanah, 2025). Lebih jauh lagi, faktor-faktor seperti kurangnya tenaga pengajar berkualitas, ketiadaan fasilitas belajar memadai, serta relevansi kurikulum yang tidak sesuai dengan konteks lokal turut memperburuk kondisi, sehingga menghambat potensi pengembangan

individu secara holistik. Permasalahan mendasar tadi menghendaki suatu analisis komprehensif demi mengidentifikasi akar penyebab serta dampak multidimensionalnya terhadap mobilitas sosial maupun pembangunan berkelanjutan di pedesaan (Massauna, Hamra, Nuratika, & Panggoa, 2025).

Secara spesifik, ketimpangan pendidikan di wilayah pedesaan lazimnya berakar pada minimnya fasilitas pendidikan layak, keterbatasan ketersediaan tenaga pengajar berkompeten, serta persebaran guru tidak merata, yang segenapnya berkontribusi menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran (Herdiana, 2022). Selain itu, faktor geografis menantang serta kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang kurang mampu juga memperparah kesenjangan akses, di mana anak-anak dari keluarga miskin kerap kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi karena mesti membantu perekonomian keluarga (Jones, Bradbury, Boutillier, & Saifuddin, 2016, p. 26; Maulana, 2025). Selain itu, biaya tinggi terkait pendidikan serta kurangnya sarana

pendidikan memadai secara langsung menghambat anak-anak dari latar belakang kurang mampu untuk mengakses pendidikan berkualitas (Maulana, 2025).

Kesenjangan ini diperparah oleh kebijakan pembangunan yang sering kali tidak merata, memberikan prioritas pada area urban dibandingkan pedesaan, serta dipengaruhi oleh globalisasi dan kondisi geografis yang sulit dijangkau (Ningsih, Alpendi, & Dewi, 2024). Kondisi demikian menciptakan suatu ketimpangan struktural, di mana modal budaya yang dimiliki oleh masyarakat perkotaan jauh lebih menguntungkan dibandingkan dengan masyarakat pedesaan, sebagaimana dijelaskan oleh konsep Bourdieu tentang dominasi kelas dalam pendidikan (Martono, Tri Utami, Plummer, & Samuel, 2012, p. 72). Hal ini mengakibatkan siswa dari kalangan ekonomi rendah sulit menyaingi prestasi siswa dari kelas atas akibat keterbatasan fasilitas dan kesempatan belajar tambahan yang tidak dapat mereka peroleh (Martono, Tri Utami, Plummer, & Samuel, 2012, p. 57).

Bertolak dari realitas kompleks tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan krusial mengenai ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan Indonesia.

1. Bagaimana faktor-faktor sosial, ekonomi, dan kultural saling berinteraksi membentuk pola ketimpangan akses dan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan?
2. Bagaimana kebijakan pendidikan yang ada, baik di tingkat pusat maupun daerah, merespons dan berkontribusi terhadap masalah ketimpangan ini, serta apa saja implikasinya terhadap kesempatan mobilitas sosial bagi penduduk pedesaan?
3. Apa saja strategi adaptasi dan resistensi yang dikembangkan oleh komunitas pedesaan dalam menghadapi ketidakadilan pendidikan serta bagaimana inisiatif lokal dapat memperkuat otonomi pendidikan mereka?

Penelitian ini menawarkan perspektif sosiologis naratif unik, menganalisis secara mendalam

bagaimana berbagai diskursus dan kebijakan telah membentuk realitas pendidikan di pedesaan, serta bagaimana pengalaman hidup individu dan komunitas terpengaruh oleh struktur sosial. Pendekatan dimaksud berbeda dari studi kuantitatif yang kerap hanya berfokus pada statistik capaian, dengan mengeksplorasi narasi subjektif guna mengungkapkan dimensi kualitatif dari pengalaman ketimpangan pendidikan (Mujiburrohman & Putri, 2024). Hal tersebut krusial sebab memungkinkan pemahaman lebih kaya tentang bagaimana individu dan komunitas mengkonstruksi makna dari pengalaman pendidikan mereka di tengah keterbatasan, sekaligus bagaimana narasi ini membentuk aspirasi dan strategi adaptasi mereka.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*), sebuah pendekatan kualitatif yang memungkinkan sintesis dan interpretasi mendalam dari berbagai literatur ilmiah relevan (Hababil et al., 2024). Pendekatan tadi berfokus pada pengidentifikasian

tema-tema sentral, perdebatan konseptual, serta kesenjangan penelitian dalam literatur mengenai ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan, serta menawarkan narasi kohesif dari beragam perspektif. Keunggulan utama pendekatan terletak pada kemampuannya menyajikan gambaran menyeluruh dan kontekstual mengenai suatu fenomena sosial kompleks, melampaui batasan-batasan studi individual atau metaanalisis kuantitatif (Damsar, 2012, p. 28).

Data untuk penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi ilmiah, termasuk artikel jurnal, bab buku, dan laporan penelitian dari *database* akademik terkemuka. Basis data yang dimanfaatkan mencakup Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan portal jurnal nasional terakreditasi, dengan menggunakan kata kunci relevan seperti "ketimpangan pendidikan pedesaan", "akses pendidikan Indonesia", "kualitas pendidikan desa", dan "mobilitas sosial pendidikan". Prosedur mencakup seleksi artikel dari tahun 2000 hingga 2023 untuk memastikan relevansi dan kekinian literatur yang

dianalisis, dengan mempertimbangkan jurnal-jurnal internasional bereputasi serta jurnal nasional terakreditasi (Setiawan, 2022, p. 4608).

Proses melibatkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat demi memastikan relevansi dan kualitas data yang dikumpulkan, fokus pada studi yang secara langsung membahas dilema akses dan kualitas pendidikan di konteks pedesaan Indonesia. Kriteria inklusi meliputi penelitian empiris dan konseptual yang menyoroti faktor-faktor struktural dan agensi dalam dinamika ketimpangan pendidikan pedesaan, sedangkan kriteria eksklusi menyingkirkan studi yang hanya berfokus pada wilayah urban atau tidak secara spesifik membahas konteks Indonesia. Selain itu, studi yang tidak menyajikan argumentasi sosiologis atau hanya bersifat deskriptif tanpa analisis mendalam juga dikecualikan dari proses pengumpulan data.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik, di mana literatur terpilih diuraikan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola, tema berulang, dan argumen kunci mengenai

ketimpangan pendidikan di pedesaan Indonesia. Proses ini melibatkan pembacaan berulang, koding, serta kategorisasi data guna mengungkapkan struktur naratif yang mendasari literatur, serta memetakan bagaimana berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris saling berhubungan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merangkum isi literatur, melainkan juga mengidentifikasi "kesenjangan" atau "area abu-abu" dalam penelitian yang ada, sehingga selanjutnya dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan.

Hal ini juga membantu dalam mengidentifikasi dominasi perspektif tertentu atau kekurangan representasi dari suara-suara marginal dalam diskursus akademik yang ada. Dengan demikian, tidak hanya memetakan lanskap penelitian yang sudah ada, melainkan menyoroti kebutuhan akan diversifikasi metodologis dan teoretis demi menangkap kompleksitas realitas pendidikan di pedesaan Indonesia. Kajian ini juga mengadopsi prinsip-prinsip analisis kritis, mempertimbangkan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik

yang membentuk ketimpangan pendidikan di pedesaan Indonesia (Haryanto & Sandra, 2012, p. 257).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Akses Pendidikan: Hambatan Geografis dan Sosial

Salah satu temuan kunci adalah bahwa hambatan geografis dan infrastruktur yang minim masih menjadi penghalang utama bagi anak-anak di daerah pedesaan untuk mendapatkan akses pendidikan layak, sering kali memaksa mereka menempuh jarak jauh dengan fasilitas transportasi terbatas (Damsar, 2012, p. 185). Selain itu, faktor sosial-ekonomi seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua turut memperparah kondisi ini, membatasi pilihan pendidikan serta menghambat partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar-mengajar (Hidayat & Nuruzzaman, 2024, p. 357). Situasi tersebut berujung pada tingginya angka putus sekolah dan rendahnya motivasi belajar di kalangan siswa pedesaan, menciptakan lingkaran setan ketidakberdayaan yang pelik dipecahkan (Yusuf, 2014, p. 100).

Perbedaan latar belakang sosial, termasuk stratifikasi sosial, dalam ruang kelas juga mempengaruhi interaksi guru dan peserta didik, di mana siswa dari kelas menengah bawah tak jarang mendapatkan label negatif dibandingkan siswa dari kelas menengah atas yang memperoleh label positif, sehingga menciptakan suasana kelas tidak kondusif dan diskriminatif (Damsar, 2012, p. 134). Hal ini diperparah oleh kesenjangan digital yang mencolok antara sekolah perkotaan dan pedesaan, dimana keterbatasan infrastruktur teknologi dan akses internet yang minim menghambat integrasi teknologi dalam pembelajaran (Subroto, Supriandi, Wirawan, & Rukmana, 2023, p. 478). Keterbatasan fasilitas fisik, seperti ruang kelas tidak memadai, ketiadaan perpustakaan, laboratorium, serta akses internet yang minim, secara signifikan berkontribusi pada disparitas kualitas pendidikan (Fanani, 2025).

Studi menunjukkan bahwa daerah terpencil kerap kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas memadai, perpustakaan, dan laboratorium, akibat kondisi geografis

sulit serta kendala anggaran (Fanani, 2025). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya alat peraga dan bahan ajar relevan, serta fasilitas sanitasi tidak memadai, yang secara kolektif merugikan proses belajar-mengajar dan kenyamanan siswa. (Sain, AZIZ, & AGOI, 2024) Kondisi fasilitas fisik yang suboptimal tidak hanya mempengaruhi kualitas pendidikan secara langsung, tetapi juga berdampak pada motivasi guru dan siswa, serta memperlebar jurang ketimpangan pendidikan antara wilayah pedesaan dan perkotaan (Suharningsih & Fathoni, 2025).

Kualitas Pendidikan: Tantangan Sumber Daya dan Kurikulum

Tingginya angka kekurangan guru berkualitas, terutama bagi mata pelajaran spesifik, masih menjadi isu krusial yang secara langsung mempengaruhi mutu pembelajaran di sekolah-sekolah pedesaan. Minimnya pelatihan profesional berkelanjutan dan fasilitas pendukung tidak memadai semakin memperparah kondisi ini, menghambat pengembangan kompetensi guru dalam mengimplementasikan

kurikulum relevan (Nirwana, Ramadhani, & Silvia, 2025). Fenomena ini kerap mengakibatkan materi ajar disampaikan secara kurang mendalam, serta kurangnya inovasi pedagogis yang esensial guna menarik minat belajar siswa (Septiana, Ningsih, Bilal, Safitri, & Syarifuddin, 2025).

Kondisi ini diperparah oleh isolasi profesional yang dialami guru-guru di daerah terpencil, di mana kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat sangat terbatas (Gopining & Mohamad, 2024). Keterbatasan tentunya menghambat pertumbuhan profesional mereka serta berpotensi menurunkan efektivitas pengajaran (Hoeft, Fortney, Patel, & Unützer, 2017). Selain itu, kurikulum yang seragam secara nasional sering kali tidak relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat pedesaan, sehingga kurang mampu membekali siswa dengan keterampilan yang sesuai bagi pembangunan daerah mereka.

Akibatnya, tercipta diskoneksi antara pendidikan formal dan realitas kehidupan siswa, mengurangi relevansi pembelajaran serta prospek

mereka di masa depan (Syafi'i, Saied, & Hakim, 2023, p. 1906). Situasi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman guru akan budaya lokal dan aspirasi masyarakat setempat, yang mengakibatkan desain pembelajaran menjadi kurang kontekstual atau adaptif terhadap kebutuhan siswa pedesaan (Suharningsih & Fathoni, 2025; Vu et al., 2025). Faktor-faktor tadi secara kolektif berkontribusi pada rendahnya hasil belajar dan keterampilan yang tidak selaras kebutuhan pasar kerja lokal, sehingga melanggengkan siklus kemiskinan maupun ketimpangan (Jones, Bradbury, Boutillier, & Saifuddin, 2016, p. 25).

Digitalisasi pun belum berhasil mengatasi tantangan sehubungan infrastruktur digital yang tidak merata dan kurangnya literasi digital di kalangan pendidik serta siswa masih menjadi kendala signifikan dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Damsar, 2012, p. 185; Gopining & Mohamad, 2024). Ini ditambah dengan kesulitan akses internet yang belum merata dan kurangnya perangkat keras yang memadai, sehingga menghambat potensi

pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan sumber daya digital untuk memperkaya pengalaman edukasi (Firdaus, Hendri, AM, Saputra, & Wahyuni, 2025). Padahal, potensi teknologi untuk menjembatani kesenjangan akses dan kualitas pendidikan di daerah pedesaan sangat besar, asalkan didukung oleh kebijakan yang inklusif dan investasi infrastruktur yang memadai (Aini, Jihan, Nuraini, Saripuddin, & Gunawan, 2023, p. 11956).

Dampak Sosial-Ekonomi Ketimpangan Pendidikan

Ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan di daerah pedesaan memiliki implikasi sosial-ekonomi mendalam; tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi pembangunan wilayah secara keseluruhan. Hal ini mencakup reproduksi ketidaksetaraan antargenerasi, di mana anak-anak dari keluarga miskin di pedesaan cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas, yang pada gilirannya membatasi peluang mereka untuk meningkatkan status

sosial-ekonomi di masa depan (Martono, Tri Utami, Plummer, & Samuel, 2012, p. 57). Kondisi tersebut secara efektif melanggengkan siklus kemiskinan dan membatasi mobilitas sosial, memperlebar jurang pemisah antara penduduk pedesaan dan perkotaan (Jones, Bradbury, Boutillier, & Saifuddin, 2016, p. 157).

Fenomena ini sejalan dengan konsep reproduksi sosial Pierre Bourdieu, yang mengindikasikan bahwa sistem pendidikan lazimnya berfungsi mempertahankan struktur kelas yang ada, alih-alih menjadi agen mobilitas sosial (Martono, Tri Utami, Plummer, & Samuel, 2012, p. 55). Ketimpangan ini juga berkontribusi pada *brain drain* dari pedesaan ke perkotaan, karena individu berpendidikan tinggi biasanya mencari peluang lebih baik di pusat-pusat kota, meninggalkan daerah asal mereka dengan sumber daya manusia terbatas bagi pembangunan lokal. Kondisi demikian mengakibatkan daerah pedesaan kesulitan mengembangkan potensi ekonomi lokal dan inovasi, sehingga memperparah kesenjangan pembangunan wilayah.

Kesenjangan pendidikan juga menghasilkan dampak psikologis dan emosional yang signifikan, seperti rendahnya kepercayaan diri dan aspirasi pada siswa pedesaan, serta perasaan terpinggirkan akibat perbandingan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan (Song, 2023, p. 66). Perasaan inferioritas dikhawatirkan dapat mengikis motivasi intrinsik serta mengurangi partisipasi aktif dalam pendidikan, sehingga menghambat pengembangan potensi penuh mereka. Selain itu, ketidaksetaraan pendidikan di daerah pedesaan juga dapat memicu eksploitasi kelompok mayoritas terhadap minoritas, terutama dalam konteks pendidikan, yang semakin memperlebar jurang ketidaksetaraan sosial dan ekonomi (Martono, Tri Utami, Plummer, & Samuel, 2012, p. 53).

Implikasi ini tidak hanya terbatas pada skala individu, melainkan juga berakumulasi menjadi masalah struktural yang mempengaruhi stabilitas sosial dan kohesi masyarakat secara luas (Nurrohman, 2023, p. 194). Oleh karenanya, penanganan ketimpangan pendidikan di pedesaan memerlukan

pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada perbaikan fasilitas dan kualitas pengajaran, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial-ekonomi serta kultural yang melatarinya. Pendekatan semacam itu esensial demi memutus siklus ketidaksetaraan dan mendorong pembangunan berkelanjutan di seluruh wilayah, khususnya pedesaan.

Aktor dan Intervensi dalam Mengatasi Dilema Pendidikan

Berbagai aktor, mulai dari pemerintah, organisasi nonpemerintah, hingga komunitas lokal, memainkan peran krusial dalam merancang serta mengimplementasikan strategi intervensi guna mengatasi permasalahan kompleks ini. Pemerintah, melalui kebijakan desentralisasi pendidikan, berupaya memberikan otonomi lebih besar kepada daerah untuk mengelola sistem pendidikan sesuai kebutuhan lokal (Anwar, 2022, p. 4). Namun, implementasi kebijakan ini sering menghadapi hambatan birokrasi, keterbatasan anggaran, serta

kurangnya kapasitas SDM di tingkat daerah, sehingga efektivitasnya belum optimal ("International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)," 2025).

Organisasi nonpemerintah (ornop) dan inisiatif komunitas lokal kerap berupaya mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh intervensi pemerintah, dengan fokus pada program-program inovatif yang disesuaikan dengan konteks spesifik pedesaan, seperti pelatihan guru, penyediaan fasilitas belajar, atau pengembangan kurikulum lokal. Upaya-upaya ini, meskipun penting, sering terkendala oleh keterbatasan sumber daya dan skala cakupan, sehingga dampak jangka panjangnya belum sepenuhnya terwujud. Namun, sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat lokal, sangat penting untuk mengintegrasikan sumber daya dan pengetahuan guna merumuskan solusi yang lebih tepat serta efektif dalam mengatasi ketidaksetaraan pendidikan (Hidayat & Nuruzzaman, 2024, p. 362).

Penelitian menunjukkan bahwa solusi untuk mengatasi

ketidaksetaraan membutuhkan kolaborasi lintas sektor, melibatkan pemerintah, sekolah, dan orang tua, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga global, guna meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Siska & Rudagi, 2021, p. 2). Pendekatan inklusif dan holistik diperlukan demi meminimalkan kesenjangan pendidikan, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, orang tua, serta pemahaman konteks budaya setempat sebagai langkah esensial (Hidayat & Nuruzzaman, 2024, p. 356). Selain itu, peran komunitas sangat penting dalam mendukung pengembangan pendidikan dan menjamin keberlanjutan upaya mengurangi disparitas (Song, 2023, p. 68). Tanpa kolaborasi, upaya peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan akan menghadapi tantangan signifikan, mengingat kompleksitas permasalahan yang ada (Hidayat & Nuruzzaman, 2024, p. 362).

E. Kesimpulan

Studi ini telah mengidentifikasi bahwa kesenjangan akses dan kualitas pendidikan di daerah

pedesaan Indonesia merupakan isu multidimensi yang berakar pada masalah struktural, sosial, dan ekonomi, yang secara signifikan menghambat pembangunan sumber daya manusia dan mobilitas sosial. Temuan utama menyoroti bahwa faktor-faktor seperti infrastruktur yang tidak memadai, ketersediaan guru berkualitas rendah, kurikulum yang tidak relevan, serta dukungan orang tua dan masyarakat yang minim, secara kolektif memperparah disparitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, rendahnya literasi digital di daerah terpencil juga menjadi penghalang serius dalam implementasi pendidikan pintar, meskipun teknologi digital berpotensi besar mengurangi kesenjangan pendidikan.

Penelitian juga mengungkap bahwa upaya mengatasi disparitas ini memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi nonpemerintah, dan komunitas lokal, guna memastikan akses digital merata serta dukungan pendidikan holistik. Kolaborasi adalah kunci untuk membangun ekosistem pendidikan yang adaptif dan inklusif, sehingga mampu menjawab

tantangan unik yang dihadapi oleh siswa di daerah pedesaan. Ketidadaan kolaborasi hanya akan memperburuk kondisi ketimpangan dan menghambat tercapainya kesetaraan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, studi ini merekomendasikan beberapa implikasi kebijakan strategis untuk mengatasi ketimpangan pendidikan di daerah pedesaan.

1. Peningkatan investasi infrastruktur pendidikan di daerah pedesaan menjadi prioritas utama, termasuk pembangunan dan renovasi fasilitas sekolah, penyediaan listrik, akses internet yang stabil, serta fasilitas sanitasi layak.
2. Kurikulum harus direvisi untuk lebih responsif terhadap konteks lokal dan kebutuhan komunitas pedesaan, mengintegrasikan kearifan lokal serta keterampilan relevan untuk kehidupan sehari-hari.
3. Tenaga pengajar harus memiliki kualifikasi yang memadai serta diberikan pelatihan berkelanjutan, terutama dalam literasi digital

dan metode pengajaran inovatif yang adaptif terhadap kondisi pedesaan, guna memastikan kualitas pendidikan merata.

4. Kolaborasi antarsektor, melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, sektor swasta, dan komunitas lokal, harus diperkuat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., Jihan, J., Nuraini, F., Saripuddin, S., & Gunawan, H. (2023). Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Anwar, M. S. (2022). Ketimpangan aksesibilitas pendidikan dalam perspektif pendidikan multikultural. *FOUNDASIA*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v13i1.47444>
- Damsar, D. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fanani, B. A. (2025). Kesenjangan Infrastruktur Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di SDN 4 Gombongsari Kalipuro. *Al-Amin Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.53398/alaman.v3i1.433>
- Farkhati, I. F. (2024). *Social Inequality and Access to Education: Structural Analysis in Indonesia*. <https://doi.org/10.31235/osf.io/8cybx>
- Firdaus, F., Hendri, H., AM, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Cakrawala Pendidikan Islam :Isu-Isu Kurikulum, Minimnya Sdm, Keterbatasan Akses, Aspek Management Dan Daya Saing Yang Rendah. *Deleted Journal*, 5(2), 11567. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1830>
- Gopining, E. F., & Mohamad, M. (2024). Exploring Educational Realities: Challenges and English Teacher Needs in Rural Primary Schools. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 13(3). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v13-i3/22893>
- Hababil, M. P., Firdaus, M., Nazhmi, N., Hamdani, M. D., Alghifary, M. R., & Fadilla, A. (2024). ANALISIS PENGARUH PEMERATAAN EKONOMI DALAM UPAYA MENGHAPUS KETIMPANGAN SOSIAL-EKONOMI ANTAR MASYARAKAT. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i4.276>
- Haryanto, S., Sandra, M., & Rina. (2012). *SPEKTRUM TEORI SOSIAL: Dari Klasik Hingga*

- Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasanah, R. (2025). KETIMPANGAN AKSES PENDIDIKAN DI DAERAH TERPENCIL: ISU HAM DAN KEBIJAKAN HUKUM DI INDONESIA. *WICARANA*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.57123/wicarana.v3i1.97>
- Herdiana, D. (2022). Kemiskinan, Kesenjangan Sosial dan Pembangunan Desa. *Jurnal Inovasi Masyarakat*, 2(3), 172. <https://doi.org/10.33197/jim.vol2.iss3.2022.985>
- Hidayat, S., & Nuruzzaman, M. A. (2024). BRIDGING THE GAP: EFFORTS TO MINIMIZE EDUCATION GAPS THROUGH INCLUSIVE EDUCATION IN RURAL AREAS. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 8(2), 355. <https://doi.org/10.24071/ijiet.v8i2.7341>
- Hoef, T. J., Fortney, J. C., Patel, V., & Unützer, J. (2017). [Review of *Task-Sharing Approaches to Improve Mental Health Care in Rural and Other Low-Resource Settings: A Systematic Review*]. *The Journal of Rural Health*, 34(1), 48. Wiley. <https://doi.org/10.1111/jrh.12229>
- International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE). (2025). *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*. <https://doi.org/10.11591/ijere>
- Jones, P., Bradbury, L., Boutillier, S. L., & Saifuddin, A. F. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Retrieved from https://ecampus.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9787&keywords=
- Lontoh, S. P. (2024). KETIMPANGAN SOSIAL EKONOMI ANTARA PEDESAAN DENGAN PERKOTAAN. <https://doi.org/10.31237/osf.io/sfzak>
- Martono, N., Tri Utami, S. P., Plummer, K., & Samuel, H. (2012). *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu) Dominasi Kelas dan Kapitalisasi Gaya Baru Melalui Buku Pelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Massauna, M. W., Hamra, S., Nuratika, & Panggoa, E. (2025). Kesenjangan Sosial Di Perkotaan: Kemiskinan Dan Ketimpangan. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(5), 7869. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i5.11181>
- Maulana, G. Z. (2025). PROBLEM KETIMPANGAN SOSIAL DI MASYARAKAT BAGI SILA KELIMA PANCASILA. *Lentera Ilmu*, 2(1), 86. <https://doi.org/10.59971/li.v1i1.80>
- Mujiburrohman, M., & Putri, D. (2024). The Impact of Social Inequality on Educational Quality in Indonesia: Challenges and Policy Recommendations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*,

- 3(1), 43.
<https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.248>
- Ningsih, U., Alpendi, A., & Dewi, A. S. (2024). Kesenjangan Sosial Ekonomi di Indonesia: Penyebab, Dampak, dan Solusi Kebijakan. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(3), 426.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i3.6037>
- Nirwana, E. S., Ramadhani, A. P., & Silvia, S. (2025). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA: HAMBATAN DAN TANTANGAN DALAM PENGELOLAAN PAUD. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 140.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4906>
- Nurrohman, T. (2023). Pengembangan kurikulum belajar dalam mengatasi Krisis kesenjangan social pada akses kualitas Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 192.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v9i02.2728>
- Sain, Z. H., AZIZ, A. L., & AGOI, M. A. (2024). Navigating Educational Challenges in Indonesia: Policy Recommendations for Future Success. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*, 3(4), 1038.
<https://doi.org/10.56778/jdlde.v3i4.339>
- Septiana, N., Ningsih, S., Bilal, B., Safitri, S., & Syarifuddin, S. (2025). Isu dan Peermasalahan Peserta Didik: Tantangan dan Solusi dalam Pendidikan Indonesia. *Aliansi*, 2(5), 46.
<https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i5.1182>
- Setiawan, D. (2022). Analisis Potensi Metaverse pada Dunia Pendidikan di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4606.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1101>
- Siska, F., & Rudagi, R. (2021). Analisis Ketimpangan Pendidikan pada Masa Covid-19 di Nagari Sisawah Kabupaten Sijunjung. *AL MA ARIEF Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.35905/almaarif.v3i1.2032>
- Song, Z. (2023). Disparity in Educational Resources Between Urban and Rural Areas in China. *Journal of Advanced Research in Education*, 2(5), 64.
<https://doi.org/10.56397/jare.2023.09.06>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473.
<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>
- Suharningsih, L., & Fathoni, A. (2025). Menguak Hambatan dan Solusi untuk Pendidikan Berkelanjutan di Sekolah dengan Fasilitas Minim. *Perspektif Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 80.

<https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2087>

- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. R. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Diri. *Journal of Economics and Business UBS*, 12(3), 1905. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>
- Vu, N. V., Nazari, M. A., Dang, T., Muralev, Y., Mohanraj, M., Tran, T., & Quoc, H. A. (2025). *Type of the Paper: Article*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5384374>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Retrieved from Jakarta: Kencana.
- Zakiyah, A. N., Sapitri, W., & Liza, T. (2024). SOSIOLOGI PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN. *De Facto*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i1.1025>